

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Padepokan Tembang Batin adalah sebuah fakta mencermati fenomena Pengobatan Mental Spiritual dalam Masyarakat. Desa Mandesan dan pada umumnya pada Masyarakat Jawa, terungkap bahwa meskipun teknologi kedokteran semakin modern, namun masih banyak masyarakat yang belum ahli secara teknis dan pengobatan tradisional masih menjadi pilihan masyarakat. Sebab, mereka tidak puas dengan layanan kesehatan yang mahal dan sulit diakses masyarakat umum. Perawatan obat juga dikatakan mempunyai efek buruk karena komponen kimia yang terkandung dalam obat tersebut. Oleh karena itu, mereka terbiasa menggunakan pengobatan alternatif. Perawatan ini selain tidak menimbulkan efek samping negatif, juga mudah didapat oleh masyarakat umum. Tidak hanya sistem kepercayaan Kejawan yang masih berkembang pesat di masyarakat pedesaan, namun juga menjadi salah satu praktik penyembuhan Padepokan Tembang Batin yang masih dipraktikkan hingga saat ini.

Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan adanya Pengobatan Mental yang berkembang di Masyarakat adakah Pondok Mental Muslim / Padepokan “Tembang Batin” Blitar merupakan wadah pendadaran mental dan spiritual. Berdiri diantara lembaga keilmuan yang turut menegakkan masyarakat berbangsa dan bernegara, menjunjung tinggi nilai-nilai norma,<sup>1</sup> Secara umum pondok sering dikenal di masyarakat sebagai lembaga pendidikan dalam mengemban ilmu, berbeda dengan

---

<sup>1</sup> Fiddari, N. H., & Turmudi, M. (2020). Tirakat Puasa Bilaruh sebagai Upaya Mengembangkan ESQ (Emotional Spiritual Question) Santri Pondok Pesantren Lirboyo HM Putri Al Mahrusiyah. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(3), 197-210.

pondok mental muslim ini, pondok ini melayani pasien dengan mengobati masalah gangguan kejiwaan pada pasien yang datang.

Praktik Pengobatan Mental Spiritual ini dilakukan dalam tradisi penyembuhan ini dijelaskan bahwasanya Praktek ini tidak lepas dari ritual khusus untuk memperoleh kekuatan mistik (kekuatan dan kekebalan), sehingga setiap individu atau kelompok yang ingin memperoleh ilmu mistik harus melakukan ritual ini. Ritual adalah suatu teknik (metode, metode, praktek) yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok dengan seorang pemimpin sebagai agen magisnya. Hal serupa juga terjadi di Desa Mandesan. Adanya Padepokan Tembang Batin, yang sarannya adalah ilmu kebatinan dan ritual. Karena praktik ritual ini tidak dapat dipisahkan dari praktik ritual magis, maka banyak orang yang menyalah gunakannya mencari penyembuhan dengan cara yang negatif.

Alasan pertama bahwa masyarakat mempercayai pengobatan mental pada masyarakat Desa Mandesan karena keadaan yang mendesak dari berbagai hal seperti kemiskinan, kepercayaan, dan SDM yang rendah. Ini sudah menjadi gejala dimanapun dan kapanpun. Yang kedua konflik adalah suatu takdir dari tuhan yang biasa di golongan dalam perubahan sosial dalam masyarakat. Ketiga masyarakat mempunyai pandangan ini sebuah pertanda bahwa banyak yang mendapati praktik pengobatan mental spiritual banyak perubahan positif setelah melakukan pengobatan. Praktik Pengobatan Mental merupakan fenomena sosial nyata yang terjadi baik pada masyarakat buta huruf maupun masyarakat modern. Oleh karena itu, hampir semua orang percaya bahwa ilmu spiritual benar-benar ada dan terjadi dalam kehidupan alami, bahwa melalui tindakan magis, situasi sosial dipengaruhi, diubah, disembuhkan, dihancurkan, percaya bahwa transformasi itu mungkin. Dalam hal ini, sihir dapat membangun kepercayaan bahkan dalam situasi yang tidak pasti.

Praktik pengobatan Mental spiritual dilakukan dalam metode pengobatan bagi gangguan jiwa, praktik ini tidak lepas dari ritual-ritual dan metode yang dijalankan secara individu atau kelompok yang dimana mempunyai seorang pimpinan yang digunakan sebagai sarana-prasarana kegiatan magis. Hal ini terjadi di Desa Mandesan Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar terdapat Padepokan Tembang Batin yang tidak lepas dari hal mistis dan magis sebagai Fenomena yang terjadi di Desa Mandesan ini menarik untuk diteliti manakala dalam praktik pengobatan gangguan mental identik dengan ilmu spiritual dalam praktiknya. Pengobatan alternatif mental spiritual ini salah satunya adalah spiritual yang berakar pada budaya yang dianggap efektifitasnya, bahwa terapi spiritual Islami merupakan salah satu solusinya pengobatan alternatif untuk gangguan depresi atau jiwa. penyembuhan spiritual islami adalah fleksibilitas, pencegahan, penyembuhan dan rehabilitasi. Sama halnya dengan pengobatannya Spiritualitas budaya lokal masih eksis di masyarakat, bahwa masyarakat sudah kepercayaan terhadap pengobatan tradisional dengan menggunakan jimat. Perawatan dengan tulisan mantra yang mengandung ramuan, dimana mungkin menguntungkan dunia farmasi.

Alasan lain bahwasanya masyarakat meyakini bahwa pengobatan mental spiritual bahwa hal ini juga mencakup kepuasan, dorongan dan motivasi orang lain serta banyak pandangan bahwa pengobatan penyakit yang disebabkan oleh campur tangan makhluk gaib. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang mempercayainya dan seorang terapis alternatif yang berbasis spiritualitas mampu mempertahankan kehadirannya di masyarakat, sehingga mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap orang tersebut sebagai orang yang bisa menyembuhkan. Pengobatan mental spiritual memiliki visi mengembalikan masa depan citra diri dan meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik sehingga dapat kembali ke masyarakat dan

lingkungannya secara baik dan benar. Para penderita yang memerlukan pengobatan mental spiritual memiliki latar belakang gangguan mental yang dapat diidentifikasi karena masalah percintaan, ekonomi, masalah sosial banyak pasien yang ditanganipada padepokan tembang batin karena memiliki masalah emosional atau perilaku yang teridentifikasi gangguan mental. Gangguan mental emosional, seperti stress, kecemasan dan depresi, Kurangnya pengetahuan dan pengalaman membuat masyarakat menganggap gangguan mental disebabkan oleh adanya gangguan dari roh jahat, sihir, dan guna-guna sehingga dapat mengganggu dan mencelakai orang lain, hal inilah yang memunculkan persepsi yang salah di kalangan masyarakat sehingga masyarakat melakukan pengobatan mental dengan basis spiritual. Saat ini banyak sekali media sosial yang mengakses pengobatan mental hal ini juga menjadi alasan masyarakat yang datang untuk berobat pada padepokan tersebut, banyak dari masyarakat melihat konten praktik pengobatan seperti Ningsih tinampi, Gus samsudin dll. Hal ini menjadi daya tarik para pasien yang datang berobat, hal ini menimbulkan penilaian seseorang terhadap konten pengobatan mental spiritual yang telah dimaknai, meliputi persetujuan dan ketidaksetujuan, dan penilaian-penilaian lain terbentuk setelah mengakses konten tersebut.yang bisa mempengaruhi pikiran orang tersebut<sup>2</sup>

Kebanyakan orang Jawa bermata pencaharian bertani dan menggarap lahan. Padi ditanam di dataran rendah, sedangkan singkong dan kacang-kacangan ditanam di pegunungan. Sebagian besar wilayah Jawa merupakan lahan pertanian, dan masyarakatnya masih tinggal di pedesaan. Kegiatan pertanian di

---

<sup>2</sup> Rike Oktavianis Saputri, "Penggunaan T tutur Bahasa Jawa Oleh Etnik Masyarakat Madura di Desa Nogosari Kecamatan Ramban Puji Kabupaten Jember dalam," Publikasi Budaya, Vol. 6 No. 2 (Juli 2018), h. 160

Pulau Jawa sulit dilakukan karena budidaya banyak dilakukan di lahan subur seperti lembah sungai dan danau, sehingga masyarakat terpaksa menetap di daerah yang potensi budidayanya tinggi dan menunggu panen, sehingga petani harus bermigrasi jauh dan tinggal di sana. Dari masyarakat yang juga berprofesi sebagai petani. Keadaan ini memungkinkan mereka untuk saling berhubungan secara aktif dan teratur sehingga mengakibatkan terjadinya akumulasi pengetahuan dan tatanan perilaku bersama yang keseluruhannya terkemas dalam pola kebudayaan tertentu.<sup>3</sup>

Masyarakat Jawa sangat dipengaruhi oleh sifat spiritual pikiran mereka dalam tindakan sehari-hari. Mereka percaya pada kekuatan di luar alam yang dapat menguasai mereka. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Jawa mempercayai adanya hantu dan hal-hal spiritual lainnya. Mereka terkagum-kagum dengan kejadian disekitarnya, terkadang pada fenomena alam sehari-hari yang sulit dipahami dengan pikiran. Penghormatan tersebut memunculkan berbagai ritual adat sebagai bentuk penghormatan terhadap alam. Padahal, masyarakat Jawa dikenal dengan berbagai tradisi budaya yang dilakukan sehari-hari, bulanan, dan tahunan yang sebagian besar menganut agama Islam. Namun pada kenyataannya, pola keagamaan mereka tidak jauh dari pengaruh kepercayaan dan unsur keimanan pra-Islam. yaitu animisme/dinamisme dan kepercayaan Hindu/Budha.<sup>4</sup>

Kepercayaan terhadap pengobatan mental spiritual menunjukkan hubungan yang sangat erat antara manusia dengan

---

<sup>3</sup> Ria Fara Dila, "Ritual Keleman dan Metik Bagi Petani Desa Wonokasian, Kecamatan

Wonoayu, Sidoarjo dalam," Paradigma, Vol. 05 No. 03 (2017) h. 2

<sup>4</sup> Sakti Dian Kumalasari, Prosesi dan Makna Simbolik Ritual dalam Penggarapan Sawah:

Studi Kasus Petani Adiarsa Kecamatan Kartanegara Kabupaten Purbalingga , Skripsi, Universitas Negeri Semarang, (2009), h. 1

Tuhan, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam. Oleh karena itu, selain harus dipatuhi, sebagian masih meyakini bahwa tradisi tertentu memiliki nilai magis yang tidak bisa ditinggalkan. Masyarakat Jawa mempunyai potensi kearifan lokal sebagai bentuk kekayaan intelektual yang diungkapkan melalui ritual budaya. Salah satu potensi kearifan lokal adalah kepercayaan masyarakat Jawa terhadap benda-benda, ritual budaya seperti praktik berbasis siklus hidup dan penyembuhan spiritual yang menjadi ciri khas sebagian masyarakat Jawa.

## **B. Rumusan Masalah :**

Berdasar latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, penulis mematasi peelitian ini tentang paguyuban padepokan tembang batin fenomena kejawenisasi pada masyarakat islam di desa mandesan selopuro blitar, dega mecatumka pertanyaan sebagai berikut ini:

1. Bagaimana bentuk atau prosoes pengobatan Mental Spiritual di Padepokan Tembang Batin ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan bentuk dan proses praktik Pengobatan Mental Spiritual yang digunakan di dalam Padepokan tembang batin.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ini menjelaskan tentang hasil penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran, konsep, teori, serta ilmu pengetahuan dari Pengobatan Mental Spiritual pada Masyarakat Untuk kepentingan teoritis Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam bidang keilmuan dan akademis di masa depan serta meningkatkan pemahaman kita. Penelitian memberikan informasi dan pengetahuan yang

dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan.

- a. Dari segi pembelajaran diharapkan untuk meningkatkan mahasiswa dalam pembelajaran Praktik-praktik pengobatan mental spiritual Serta sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang menggunakan tema yang sama.
- b. Memberikan pemahaman agar lebih mengenal Allah dengan adanya Pengobatan Mental Spiritual pada masyarakat islam.
- c. Memberikan pengalaman sejarah akan Pengobatan Mental Pada Masyarakat Islam

## 2. Manfaat Dari Segi Kebijakan

Memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan penelitian ini yang lebih mendalam dan luas untuk diterapkan dan digunakan dalam kepentingan bermasyarakat.

## 3. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bias memberikan sumbangan pemikiran mengenai pemecahan permasalahan dan peningkatan praktik spiriyual yang berkaitan dengan masalah fenomena kejawenisasi pada masyarakat islam.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan biasa dijadikan masukan bagi objek penelitian terhadap perilaku spiritual di padepokan tembang batin untuk memilah dan memilih keilmuan nya.
- b. Hasil penelitian ini biasa dijadikan sebagai penambah wawasan pengetahuan tentang Pengobatan Mental Pada Masyarakat Islam Di Desa Mandesan Selopuro Blitar
- c. Bagi Orang lain/Pembaca memberikan sumbangan pemikiran bagi umat agar bias berbenah diri dan melakukan intropeksi diri menuju idealisme islam yang tegak serta berkeadilan didalam mayarakat.

## E. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu tentang Pengobatan Mental Spiritual Pada Masyarakat telah dilakukan oleh beberapa reserch, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Mas Dedika Rakhmat(2019) dengan judul *studi ritual karo budi bagi komunitas kejawen di desa klino kecamatan sekar bojonegoro*. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwasanya pandangan masyarakat ritual karo budi dilakukan dilakukan masyarakat dengan tujuan supaya jiwa dan para pelaku yang sedang mengikuti ritual bias memiliki akal pikiran yang jernih kembali. Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam pelaksanaanya yaitu pembukaan, pelaksanaan dan penutup. Tahap pelaksanaan yaitu tahap yang paling penting, alat bantu atau media yang digunakan dalam ritual seperti kembang kantil,kenongo dan kembang tujuh rupa, dupa, serta menyan tak hanya itu media yang sangat penting kainya yaitu berupa ayam cemani ataupun ayam kampung. Ritual kejawenisasi tersebut memiliki tempat tersendiri di hati pasien nya karena dipercaya oleh masyarakat bahwa media tersebut sebagai penunjang terselenggaranya pelaksanaan ritual kejawenisasi.

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2018) dengan judul “Ritual Keagamaan dalam Pengobatan Alternatif” di Banyu Biran Surakarta, Jawa Tengah. Temuannya menggambarkan ritual keagamaan dalam pengobatan alternatif, dimana proses penyembuhannya tidak terlepas dari integrasi ajaran Islam dan Hindu-Buddha. Dalam hal ini penulis mencoba memahami Gedung Padepokan Banyu yang melayani berbagai keluhan pasien. Untuk Padepokan Banyu Biru pelayanan yang ditawarkan antara lain: Kasih Sayang, Pagar Diri, Pagar Rumah, Penglaris, Pengobatan Alternatif, semua pengobatan meliputi akulturasi agama dan budaya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif dan kualitatif. Penulis menggunakan dua metode yaitu metode sosiologi dan antropologi untuk memperoleh data dan sumber dari buku-buku serta proses

wawancara langsung yang sesuai dengan tema dan judul yang diajukan dalam penelitian ini. Hal ini terlihat dalam ritual keagamaan pengobatan alternatif.

Dari kedua penelitian di atas memiliki perbedaan pada penelitian kali inidengan judul "*PENGobatan MENTAL SPIRITUAL TEMBANG BATIN PADA MASYARAKAT ISLAM DI DESA MANDESAN SELOPURO BLITAR*" penelitian kali ini membahas tentang bagaimana bentuk atau proses dari berjalanya Pengobatan Mental Spiritual yang melalui berbagai tahap dalam pelaksanaan. Dijelaskan juga bahwasanya simbol-simbol yang digunakan berupa arti ayam cemani, sesajen, telur kampung dan dupa. Pengobatan Mental spiritual di Desa Mandesan merupakan suatu tradisi kebiasaan warga setempat yang tidak bisa dihilangkan keberadaannya dan juga alternatif lain yang dirasa memiliki hasil lebih memuaskan, serta kurangnya SDM yang masih kurang. Proses dari pengobatan ini memalui lima tahap yaitu Penenangan diri, Apalan, Amalan, Ranpalan,dan Suwuk, serta faktor internal dan eksternal menjadikan mereka melakukan Pengobatan Spiritual Mental ini masih terus dilakukan. Banyak alasan dan latar belakang pasien yang datang ke Padepokan Tembang Batin dengan alasan kecocokan, keinginan, dorongan, kurangnya penguatan modern, serta pengaruh dari media sosial.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Mandesan, Kecamatan Selopuro, Kabupaten Blitar, masyarakat setempat, Desa Mandesan Menunjukkan bahwa Desa Mandesan ada beberapa tempat yaitu ada 3 yaitu mandesan selatan ada dusun jombor, dan mandesan bagian barat, dan utara ada dusun Jeruk Serta desa Mndesan sendiri. Dengan demikian perlu dipertegas lokasi penelitian saat ini yang menjadi fokusnya berada di desan mandesan bagian utara yaitu di Dusun Jeruk. Selain itu tujuan utama melakukan penelitian

dengan tema demikian karena menarik dan di tahun sebelum-sebelumnya belum ada yang meneliti objek ini.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk Menyusun meneliti dan menginterpretasikan infoemasi yang dimuat didalam. dengan pendekatan studi kasus. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dengan pemilik padepokan sekaligus pemimpin padepokan dan pasien warga Desa Mandesan yang berobat di padepokan tersebut.. Metode ini digunakan untuk menganalisa data secara langsung dengan pemilik Padepokan agar bisa mendapatkan bukti kebenaran Serta dokumentasi. Penelitian ini dipilih menggunakan teknik observasi langsung terdiri dari pemimpin padepokan dan para pasien yang pernah berobat mental pada Padepokan Tembang Batin. Sebagaimana alasan peneliti menggunakan teknik ini, karena diduga terdapat sejumlah data yang hanya dapat diketahui melalui pengamatan langsung ke lokasi penelitian, sehingga hal ini, peneliti bisa mengetahui kegiatan yang dilakukan di paguyuban Tembang Batin dan bagaimana proses ritual terapi penyembuhan yang dilakukan Pemilik Padepokan Tembang Batin. Data dianalisa dengan tiga langkah yaitu pengolahan data penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuannya adalah untuk mencari solusi dan membentuk penemuan baru yang baik Selanjutnya metode observasi langsung menjelaskan fakta dilapangan tentang prakti pengobatan mental ini dilakukan, pengamatan ini dilakukan secara langsung dengan mengamati proses pengobatan, alasan berobat, efek dari berobat, dari pasien yang datang pada padepokan. Pada penelitian ini bahwasanya strategi masyarakat desa mandesan tetap melakukan pengobatan pada padepokan Tembang Batin karena berbagai faktor dan latar belakang dari pasien.

## **G. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Observasi**

Menurut Subagyo, fenomena dan gejala diamati secara khusus dan sistematis dan dicatat kembali. Pada tahap ini, data dikaji secara menyeluruh melalui observasi partisipatif dan publik.<sup>5</sup> Dimana peneliti benar-benar berinteraksi langsung dengan responden atau subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti menelusuri aktivitas yang dilakukan oleh narasumber seperti pelaksanaan praktik penyembuhan melalui nyanyian batin. Sesuai dengan namanya, observasi adalah suatu metode pengumpulan informasi dan data yang berhubungan langsung dengan lapangan. Dimana peneliti benar-benar berinteraksi langsung dengan responden atau subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti menelusuri aktivitas yang dilakukan oleh narasumber seperti pelaksanaan praktik penyembuhan melalui nyanyian batin. Sesuai dengan namanya, observasi adalah suatu metode pengumpulan informasi dan data yang berhubungan langsung dengan lapangan. Teknik observasi penelitian ini memunculkan berbagai penemuan seperti proses dari pengobatan mental dan bentuk serta tanggapan masyarakat mengenai padepokan tersebut.

Dalam observasi yang dilakukan pasien yang datang berobat di Padepokan Tembang Batin dengan keluhan gangguan mental kebanyakan pasien datang dengan keluhan gangguan mental yang diakibatkan oleh gangguan jina tau sihir. Pasien datang dipadepokan diterima baik oleh pemimpin padepokan, pasien yang datang berobat diharuskan ada yang mendampingi baik dari keluarga, teman, atau kerabat untuk meminimalisir amukan dari pasien. Pertama kali pasien datang tidak perlu mengantri karena bisanya dalam satu hari hanya satu pasien saja bahkan juga tidak ada yang datang untuk berobat.

---

<sup>5</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, h.63

Pasien ditempatkan di ruangan khusus tamu yang datang bertepatan di belakang rumah pemilik Padepokan, banyak sekali ruangan-ruangan yang disediakan, seperti ruang istirahat pasien, ruang berobat, dan ruang diskusi/ruang tamu.

Pasien yang datang dengan keluhan gangguan mental emosional berbeda dengan pengobatan yang dilakukan dengan pasien dengan gangguan mental karena jin dan sihir, Pasien dengan gangguan mental melalui dua tahap pengobatan Pasien beserta keluarga yang datang ditanya keluhan gangguan mental tersebut, setelah selesai berkonsultasi pasien dibawa di ruangan khusus berobat dengan pendampingan, jika pasien dengan gangguan mental ringan maka pengobatan yang dilakukan juga cepat jika gangguan mental berat maka pengobatan memakan waktu lama atau harus berulang kali. Pasien dengan gangguan mental karena sebab apapun itu metode yang pertama digunakan dalam pengobatannya adalah membacakan mantra oleh pemilik padepokan yang di bisikkan ke telinga pasien, kedua setelah pembacaan mantra pemilik Padepokan tersebut menyentikan jari tengahnya ke kuping pasien sebelah kanan, jika pasien merasa kaget maka pengobatan tersebut berhasil dan tidak perlu diulang dalam pengerjaannya, jika pasien tidak merespon apapun maka pengobatan dilakukan ulang karena pasien tidak ada respon kaget atau apapun, maka pengobatan akan berlangsung berulang dan memakan waktu lama.

Dalam praktik pengobatan mental tersebut media yang digunakan adalah dupa, yang dimaksud dengan tujuan agar praktik yang dilakukan berjalan dengan khusuk, damai, serta mantra-mantra yang diucapkan dibawa oleh asap asap dupa kepada ang penolongnya. Media lain yang digunakan adalah kembang telon, ayam semana, telur kampung, dan sesaji. Pembahasan dalam skripsi ini difokuskan pada persoalan yaitu tentang pengobatan mental spiritual yang mampu menjadi sebuah solusi untuk pengobatan serta penyembuhan bagi orang-

orang yang mengalami gangguan mental. Beberapa terapis atau metode yang ada di padepokan Tembang Batin yaitu antara lain: mandi kembang, terapi ruqyah, membaca dzikir atau mantra. Salah satu karakteristik yang ada di padepokan Tembang Batin yaitu metode mandi kembang, serta mereka dibebaskan untuk bersosialisasi pada masyarakat sekitar dengan syarat ada pendampingan.

## 2. Wawancara mendalam

Wawancara merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan cara percakapan yang memiliki maksud tujuan tertentu. Wawancara secara mendalam disini maksudnya adalah kegiatan menggali informasi yang dilakukan bersifat mendalam yang melibatkan dua belah pihak yaitu pewawancara dan responden atau orang yang diwawancarai. Keadaan seseorang atau suatu kelompok. Metode ini merupakan dialog atau tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih oleh pewawancara atau responden yang dilakukan secara tatap muka. Wawancara mendalam dilakukan dengan Pemimpin Padepokan dan Pasien warga Mandesan yang pernah melakukan pengobatan di Padepokan Tembang Batin. Sebelum melakukan wawancara mendalam, penulis memberikan kerangka, menguraikan pokok permasalahan, dan selalu menciptakan suasana nyaman (tidak kaku) namun serius (tidak ada permainan) selama berdialog.

Sebelum melakukan wawancara membuat beberapa kerangka atau pertanyaan yang berbeda-beda yang pertama tentang latar belakang dan fasilitas layanan di padepokan yang ditujukan kepada pemimpin padepokan tembang batin. Selanjutnya menanyakan tentang bagaimana praktik penyembuhan penyakit yang dilakukan padepokan tembang batin, yang ketiga tentang respon dari masyarakat padepokan tembang batin. Serta tingkat keberhasilan yang dirasakan pasien setelah berobat atau dating dengan hal lainnya di padepokan tembang batin ini.

### 3. Dokumentasi

Dokumen yang digunakan dalam kajian penelitian skripsi pada Padepokan Tembang Batin Fenomena Jawa di Masyarakat Islam Desa Mandesan Blitar adalah teknik pengumpulan data yang menyasar dokumen dan objek langsung dari penelitian secara langsung. Dokumen yang digunakan adalah dokumen yang relevan dengan penelitian dan bernilai ilmu pengetahuan, seperti biografi perpustakaan, jurnal, dan artikel. Istilah dokumen di sini mengacu pada dokumen informasi, foto, dan dokumen lain yang merupakan bagian dari studi kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara. Dalam kegiatan ini penulis mengumpulkan berbagai dokumen sedangkan peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada narasumber langsung, masyarakat sekitar, dan pasien terkait kegiatan praktek di Pertapaan Tembang Batin terkait fenomena kejawaan di Desa Mandesan.

## **H. Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan mengorganisasikan data yakni memilah-milah jadi satuan yang dapat dikelola, dipadukan atau disintesis dicari dan ditemukan pola. Maka dari itu peneliti berupaya menemukan apa yang peneliti dan apa yang di pelajari dan memutuskan apa yang diceritaka kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang digunakan adalah analisi data kualitatif yang bersifat berkelanjutan dan dikerjakan selama penelitian. Ada empat tahapan yang harus dilakukan yaitu:

### 1) Pengumpulan Data

Proses ini dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika peneliti masih berupa konsep. Merayakan bahwa peneliti kualitatif sebaiknya sudah berpikir dan melakukan analisis ketika penelitian kualitatif baru dimulai.

Maksud peneliti telah melakukan analisis tema dan melakukan pemilihan tema pada awal penelitian. Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki degmen atau waktu tersendiri melainkan sepanjang yang dilakukan proses pengumpulan data dapat dilakukan. Ketika peneliti telah mendapatkan data yang cukup untuk diproses dan dianalisis, tahap selanjutnya melakukan reduksi data

## 2) Reduksi

Data Proses reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengolongkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan data yang sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikas. Laporanlaporan reduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, dan difokuskan mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua data hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen Paguyuban Tembang Batin serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan Pengobatan Mental Spiritual di Paguyuban Tembang Batin, peneliti memilih data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

## 3) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dengan mendisplaykan data atau menyajikanya, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.

## 4) Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data dalah penarikan kesimpulan. Peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data

yang ada. Penelitian dalam hal ini masih harus mengonfirmasi, mempertajam atau merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan yang benar-benar. Menarik kesimpulan haruslah selalu mendasarkan diri atas semua data-data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan haruslah berdasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti. Kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di Paguyuban Tembang Batin dan selama proses pengumpulan data. Bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh atau komperhensif. Dengan demikian, peneliti bisa melakukan kesimpulan, sehingga akan memperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh dan semakin mendalam. Agar dalam meneliti penelitian ini peneliti bisa mendalami mengenai Studi Tentang Pengobatan Mental Spiritual Pada Padepokan Tembang Batin. Secara garis besar, proses pengolahan dan analisis data meliputi tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

## **I. Teori**

Berdasarkan dari penjelasan diatas, teori yang digunakan dalam penelitian ini *PENGOBATAN MENTAL SPIRITUAL TEMBANG BATIN PADA MASYARAKAT ISLAM DI DESA MANDESAN SELOPURO BLITAR* yaitu teori Teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh sosiolog Herbert Mead berpendapat bahwa manusia menciptakan makna melalui proses komunikasi. Teori interaksi simbolik berfokus secara khusus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu sebagai akibat interaksinya dengan individu lain. Teori interaksi simbolik pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan berasal dari gagasan George Herbert Mead dalam kerangka

sosiologis. Pembahasan interaksi simbolik khususnya berkaitan dengan tindakan individu dan pemilihan diri dalam suatu kerangka sosial, yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan sadar. Menurut George Herbert Mead, teori ini memiliki tiga asumsi: *Pertama* Orang bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. *Kedua* Makna tercipta melalui interaksi antar manusia. *Ketiga* arti tergantung penafsiran.

George Herbert Mead menjelaskan bahwa orang termotivasi untuk bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan peristiwa. Makna tersebut berasal dari bahasa yang digunakan orang ketika berkomunikasi dengan berbagai pihak lain: dalam konteks komunikasi interpersonal dan intrapersonal, dalam konteks solilokui, atau dalam ranah pemikiran individu. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia mengembangkan kesadaran diri dan berinteraksi dengan pihak lain dalam masyarakat. Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada hakikatnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada bagaimana orang menggunakan simbol untuk mewakili apa yang mereka maksudkan dalam berkomunikasi satu sama lain juga bagaimana penafsiran simbol-simbol ini mempengaruhi perilaku orang-orang yang terlibat dalam interaksi sosial. Simbol yang dimaksud dalam penafsiran berupa alat tau media yang digunakan dalam melakukan penyembuhan orang yang sedang gangguan jiwa, metode alat yang dilakukan dengan media benda yang hidup seperti ayam cemani, kembang telon, dupa, dan sesajen. teori ini mempunyai gagasan dasar yang sama dan menjelaskan bagaimana adat istiadat, nilai, dan lain-lain yang terkandung dalam fakta sosial.

Masyarakat mempunyai kebebasan yang besar untuk bertindak melampaui batas fakta sosial. Interaksionisme simbolik adalah cabang kedua dari behaviorisme sosial. Interaksionisme simbolik dianggap sebagai cabang kedua dari perilaku sosial.

Interaksionisme simbolik menitikberatkan pada permasalahan gejala dan fenomena serta bercirikan sikap terhadap makna (kepentingan) aliran imitatif. Interaksi simbolik berfokus pada diri sendiri atau orang lain. Charles Horton Coley berpendapat bahwa gagasan yang ada di kepala orang tentang orang lain adalah fakta masyarakat. Masyarakat adalah fenomena mental, hubungan antara pikiran manusia. Masyarakat ada dalam pikiran sebagai hubungan dan pengaruh timbal balik. Masyarakat dan individu bukanlah dua realitas yang terpisah, melainkan dua aspek atau segi dari realitas yang sama. Keduanya merupakan dua sisi mata uang yang sama dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu di sini masyarakat Desa Mandesan sendirilah yang mempunyai peran, dan fakta yang terungkap dalam praktek magis dan pengobatan tradisional ini merupakan pengobatan yang dianggap dan dibenarkan oleh masyarakat desa, bahkan orang sakit pun diyakini digunakan oleh masyarakat desa Mandesan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Setiawan, H., & Kurniawan, F. (2017). Pengobatan tradisional sebuah kajian interaksionisme simbolik. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 23(2), 57-66.